

Perangkat Pretest Membaca Al-Qur'an Menggunakan Kerangka "Just Fateha" Sebagai Strategi Penempatan Kelas Dengan Metode Bil Qolam

Alaika M. Bagus Kurnia PS

Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya
Email: alaika.ps@stikessurabaya.ac.id

ABSTRAK

Belajar membaca Al-Qur'an secara historis memiliki model pembelajaran secara talaqqi. Yaitu seorang guru mentransferkan ilmunya secara langsung berhadapan-hadapan dan siswa menirukan bacaan gurunya dengan cara musyafahah. Maksud dari konsep musyafahah sendiri adalah, bentuk pembelajarannya berpusat pada guru. Yaitu guru membaca kemudian siswa menirukan. Hal tersebut diulang-ulang hingga pada akhirnya terciptalah demonstrasi yang dilakukan oleh siswa untuk membaca materinya kembali sebagai evaluasi. Urgensi pretest dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat menentukan kompetensi siswa dalam melangsungkan belajarnya. Salah satu alasannya adalah menentukan sistem penempatan kelas. Penelitian ini hendak mencoba mengembangkan perangkat penilaian pretest membaca Al-Qur'an sebagai strategi penempatan kelas siswa agar pengujian dengan mudah menilai dan mengkategorikannya. Sedangkan perangkat pretest yang dikembangkan pada kesempatan ini menggunakan metode Bil Qolam. Perangkat penilaian diberi nama "Just Fateha", sebab dengan hanya membaca Al-Fatihah saja, pengujian mampu mendiagnosa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sampai mana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perangkat pretest membaca Al-Qur'an menggunakan kerangka "Just Fateha" sebagai strategi penempatan kelas dengan metode Bil Qolam telah berhasil dikembangkan dengan kategori baik.

Kata Kunci: Perangkat Pretest Membaca Al-Qur'an, Kerangka "Just Fateha", Penempatan Kelas, Metode Bil Qolam

ABSTRACT

Learning to read the Qur'an historically has a talaqqi learning model. That is, a teacher transfers his knowledge directly face to face and students imitate the teacher's reading by way of deliberation. The purpose of the concept of musyafahah itself is, the form of learning is teacher-centered. That is, the teacher reads and then the students imitate. This is repeated until in the end a demonstration is created by students to read the material again as an evaluation. The urgency of the pretest in learning the Qur'an greatly determines the competence of students in carrying out their learning. One reason is to determine the class placement system. This study tries to develop a pretest assessment tool for reading the Qur'an as a student class placement strategy so that examiners can easily assess and categorize them. While the pretest device developed on this occasion used the Bil Qolam method. The assessment tool is named "Just Fateha", because by just reading Al-Fatihah, the examiner is able to diagnose the student's ability to read the Qur'an to what extent. This study uses research and development methods. Based on the research that has been done, the pretest device for reading the Qur'an using the "Just Fateha" framework as a class placement strategy with the Bil Qolam method has been successfully developed with a good category.

Keywords: Pretest Tool for Reading the Qur'an, "Just Fateha" Framework, Class Placement, Bil Qolam Method

A. PENDAHULUAN

Tujuan pretest adalah mendiagnosa kemampuan belajar siswa dalam melangsungkan kegiatan suatu mata pelajaran (Ratnawati n.d.). Secara teknis, diagnosa kemampuan belajar siswa adalah cara yang tepat bagi penyelenggara pendidikan (sekolah, pondok pesantren ataupun pendidikan non formal) sebagai alat ukur kompetensi ditinjau dari kognitif ataupun afektif (Khan et al. 2016). Ketepatan yang dimaksud disini adalah sebagai usaha prediksi keberhasilan proses belajar mengajar kedepannya (Dimitrov and Rumrill 2003).

Sederhananya, evaluasi pra pembelajaran (pretest) adalah bentuk upaya dan cara kerja tahap pertama bagi sekolah dalam rangka menseleksi siswa, atau melakukan penempatan kelas berdasarkan kemampuan siswa atau sebagai bahan acuan pendekatan guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran bagi guru kedepannya. Pertama, adalah sebagai seleksi siswa. Sering ditemukan seleksi siswa melalui berbagai macam sistem yaitu dengan seleksi nilai UN (Ujian Nasional), sistem zonasi, ataupun tes masuk sekolah (dengan sistem diterima atau tidak)¹(Sari, Imron, and Sobri 2016). Segala bentuk tes baik melalui cara administrasi (nilai) ataupun dalam rangka penempatan kelas atau pagu berdasarkan kemampuan dan sistem, kesemuanya tersebut adalah bentuk kontrol dari lembaga pendidikan supaya kedepannya kerja belajar siswa pada tahun pertama hingga prestasi belajarnya dapat diawasi secara sistematis dan tepat sasaran sebagaimana visi dan misi lembaga tersebut (Abizada and Mirzaliyeva 2019).

Apabila ditinjau dari prosesnya, pretest juga memiliki tujuan untuk memudahkan guru dalam mengajar sesuai dengan porsi kemampuan siswa dalam belajarnya (Palelleng 2010). Namun juga perlu diperhatikan proficiency berdasarkan kemampuan membaca dan segala aspek yang dibutuhkan.

Belajar membaca Al-Qur'an secara histori memiliki model pembelajaran secara talaqqi. Yaitu seorang guru mentransferkan ilmunya secara langsung berhadapan dan siswa menirukan bacaan gurunya dengan cara *musyafahah*. Maksud dari konsep *musyafahah* sendiri adalah, bentuk pembelajarannya berpusat pada guru. Yaitu guru membaca kemudian siswa menirukan. Hal tersebut diulang-ulang hingga pada akhirnya

¹ Sistem penerimaan peserta didik baru dilakukan secara online pada saat ini dengan tujuan transparansi, praktis, efektif dan mengurangi bentuk segala kecurangan. Namun dalam kesempatan lain, kebanyakan calon siswa baru yang memiliki nilai tinggi, akan beralih pada sekolah favorit. Dan begitu sebaliknya. Maka disinilah terdapat kendala pemerataan satuan pendidikan.

terciptalah demonstrasi yang dilakukan oleh siswa untuk membaca materinya kembali sebagai evaluasi. Dengan demikian pembelajaran yang interaktif (Sai 2018) adalah bentuk keunggulan dan daya tarik yang dimiliki pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an juga tidak serta merta dilakukan dengan jumlah kelas besar. Melainkan ada ketentuan tersendiri. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain yang mampu menjadikan teknik sorogan dalam melangsungkan proses pembelajarannya. Sehingga perlu ada pengelompokan kelas secara homogen. Pengelompokan dengan cara tersebut serta terdapat ketentuan kuantitas siswa secara terbatas. Sehingga proses evaluasi berdasarkan uji standarisasi bacaan (Drews 1963) memungkinkan sebagaimana maksud diberlakukannya pretest sebagaimana paragraf pertama.

Urgensi pretest dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat menentukan kompetensi siswa dalam melangsungkan belajarnya. Salah satu alasannya adalah menentukan sistem penempatan kelas. Adapun indikator dari tujuan keberhasilan sistem penempatan kelas tersebut adalah meneliti tentang seberapa jauhkah kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan membaca Al-Qur'an (Hasson 2018).

Berbicara tentang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, ada beberapa elemen yang diperhatikan. Lebih-lebih dalam pembelajarannya adalah mengurutkan beberapa kompetensi bacaannya secara detail baik dalam skala umum maupun khusus. Pertama adalah skala umum, skala umum ini meliputi kompetensi *fas{oh}ah* dan *tajwi>d* (Bil Qolam 2013). Yang mana dari kedua skala tersebut dijabarkan beberapa kategori penilaian. Pertama adalah *Tajwi>d* dijabarkan lagi menjadi; *ah}ka>m al-H}uru>f*, *ah}ka>m al-Ma>d*, *makha>rij al-H{uru>f*, *S}ifa>t al-H{uru>f*. Sedangkan *fasoh{ah* terdiri dari *mura>'at al-H{uru>f wa al-H{araka>t*, *mura>'at al-Kalima>t wa al-A>ya>t* (Alwi Murtadho 2009). Ditambah lagi dengan adanya kelancaran, bacaan miring dan *tawallud* (Marbait 2017)}. Kesemua elemen kompetensi tersebut akan dituangkan pada beberapa point penilaian sebagaimana Muhammad Bashori Alwi juga menekankan bacaan Al-Qur'an harus selaras dan sesuai dengan beberapa kompetensi pada kategori skala besar beserta penjabarannya (Alwi Murtadho 2009).

Juga perlu ada pengambilan secara bijak dan ilmiah kenapa menentukan metode bil qolam yang digunakan dalam objek pelaksanaan pengembangan perangkat penilaian ini, kenapa penulis mengambil perangkat penilaian bil qolam, secara ideal perangkat penilaian pretest sudah berjalan 8 tahun. Namun pada perkembangannya, perangkat

penilaian yang digunakan untuk pretest tidak menunjukkan perkembangan berdasarkan validitas ahli. Sehingga dianggap urgen bagi penulis untuk menggali data tentang perangkat penilaiannya selama ini baik ditinjau dari tingkat keakuratan sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa, cakupan kompetensi penilaian, dan efisiensi operasional penilaiannya.

Dari keterangan maksud dan tujuan penulisan diatas, penulis hendak mencoba mengembangkan perangkat penilaian pretest membaca Al-Qur'an sebagai strategi penempatan kelas siswa agar penguji dengan mudah menilai dan mengkategorikannya. Sedangkan perangkat pretest yang dikembangkan pada kesempatan ini menggunakan metode Bil Qolam.

Alat Tes

Alat tes adalah sebuah perangkat untuk mengukur. Apabila alat tes tersebut diperuntukkan mengukur kemampuan siswa dalam belajar pada suatu mata pelajaran, maka alat tes tersebut haruslah mengacu pada kompetensi yang serumpun dan sesuai dengan apa yang diajarkannya(Budiastuti n.d.). Yang berkaitan dengan tes kemampuan siswa, maka kegunaan tersebut menjadi perhatian bagi guru agar bijak dalam melihat dan menentukan tentang alat tes apa yang harus di siapkan. Mengenai persiapan tes, maka menentukan bentuk tes dapat berupa tulis ataupun lisan(Suparmin 2012). Hal ini tergantung dengan kompetensinya. Titik berat dalam menentukan mana yang harus dipilih dari dua jenis tes tersebut adalah memiliki peran dominan didalamnya. Yaitu dominasi kompetensi dan dominasi situasi(Kusaeri 2014).

Kedua peran dominasi antara kompetensi dan situasi disini memiliki penafsiran; dominasi kompetensi mengacu pada tujuan pembelajaran dari suatu mata pelajaran itu sendiri. Sebagai modal utama bagi siswa ketika menjalani kegiatan tes tersebut, maka dalam proses belajarnya akan menemui banyak model dan strategi penyampaianya. Apakah guru menyampaikan lebih banyak menggunakan audio, visual atau kinestetik. Sehingga dapat dilihat maksud dari tujuan belajar tersebut akan sampai pada tujuan yang mana(Suprananto 2012); Sedangkan situasi adalah sebuah jangkauan interaksi dalam belajar. Sebuah bentuk pembelajaran dapat dilihat apakah interaksi antara guru dengan siswa bertatap muka, atau menggunakan model pembelajaran daring? Apakah situasi belajarnya lebih banyak mengasah kemampuan analisis siswa, atau hanya hafalan saja, dan atau membutuhkan kecakapan motorik? Pertanyaan tersebut dituangkan supaya

pembaca dapat mengolah lebih bijak terhadap evaluasi yang akan ditentukan. Tujuan yang paling tepat tentang keberadaan alat tes tersebut juga perlu ada keseimbangan afektif yang ditujukan pada siswa. Karena secara natural, implementasi penggunaan alat evaluasi akan sia-sia apabila siswa juga ditemui melakukan kecurangan(Kusaeri 2017).

Sebagaimana pada pembahasan artikel ini, evaluasi bersifat offline masih dipakai. Berbeda dengan pembelajaran online. Pembelajaran offline yang sudah bertahan bertahun-tahun masih menjadi langganan bagi para guru. Alih-alih para penguji Al-Qur'an yang terikat dinas oleh lembaga metode Al-Qur'an untuk menguji peserta ujian (siswa) dengan cara offline. Sebagaimana dikutip dari Komang yang membeberkan kelemahan dari ujian offline sendiri ada dua memerlukan biaya yang banyak untuk memproduksi perangkat evaluasi dan sering memberikan kecemasan bagi siswa yang mengikuti ujiannya(Setemen 2010). Kecemasan bagi siswa dalam melakukan ujian secara perlahan juga dapat memunculkan hilangnya kepercayaan diri baginya. Sehingga perlu ada konsekuensi bagi guru atau lembaga Al-Qur'an untuk mencari jalan lain agar tetap muncul sifat percaya dirinya.

Pokok daripada standar perangkat penilaian yang diterapkan pada pembelajaran tartil Al-Qur'an adalah penyesuaian yang dibuat oleh lembaga pusat dengan menggunakan format yang berlaku. Namun praktik penilaian khususnya pada pretest perlu ada konfirmasi penyesuaian dari unit sekolah masing-masing(Juliusdottir and Olafsdottir 2015). Sehingga penyesuaian berdasarkan kuantitas siswa, latarbelakang siswa dan sumber dayanya hingga tradisi budaya dari suatu tempat merupakan sifat alat tes yang adaptif(Prince 2008).

Pretest pada Pembelajaran Membaca Al-Quran: Tujuan dan Rancangan Tes

Pretest memiliki peran sangat penting pada tahapan awal sebelum pembelajaran tartil al-Qur'an berlangsung. Keberadaan pretest dirasa penting karena juga berguna apabila memegang prinsip retrospektif(Hill 2020). Menentukan tim penguji, strategi dan metode pengujian, penentuan kelas dan pembagian secara kuantitas berdasarkan kelas ideal adalah sebuah pertimbangan dan keputusan lembaga dan pengelola program dengan melihat bobot kelebihan dan resikonya.

Melihat desain pretest dari berbagai lembaga metode pembelajaran Al-Qur'an, memiliki kemudahan bagi tim penguji dalam mengeksekusinya, namun disisi lain

terdapat beberapa titik kekurangannya. Pertama penulis memerhatikan terkait model dan strategi pretest. Suatu contoh model pretest yang dirancang oleh metode Tilawati (Hasan, Arif, and Rouf 2010). Implementasinya adalah dengan menggunakan lembar evaluasi peraga tiap-tiap jilid dari angka jilid terbesar menuju jilid terendah (Ayyubi 2020). Sebagaimana tujuannya sebagaimana pernyataan Aderi yang menegaskan keberadaan pretest dari peraga kompetensi jilid tertinggi hingga paling rendah (dari alat evaluasi jilid 1 ke jilid 6) bertujuan untuk menentukan penilaian perdana terhadap para siswa yang benar-benar sudah bisa membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar (mampu membaca kompetensi pada jilid 6 dengan sempurna), bahkan ada yang benar-benar buta huruf Al-Qur'an (tidak bisa sama sekali melafalkan huruf hijaiyyah). Sehingga perlu didialogkan secara bersama tentang penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an (Aderi 2011) hingga penempatan kelasnya.

Ada juga model pretestnya dimulai dari peraga tingkat kompetensi terendah hingga tertinggi. Yang keduanya hampir tidak memiliki perbedaan dalam cara melacak kemampuan maupun kelemahan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun, disisi lain terkadang dalam test tersebut tidak banyak siswa dalam melaksanakan testnya membacanya terbata-bata atau bahkan menemui kesulitan dalam mencari *al-waqfu wa al-Ibtida>*'. Kesulitan dalam membaca tersebut adalah karena kurangnya *self-efficacy*. Ketidakpercayaan terhadap diri sendiri pada siswa juga menjadi penghambat dalam membaca Al-Qur'an. Maka dalam eksekusinya untuk melaksanakan pretest, sebaiknya penguji juga perlu mengetahui riwayat belajar peserta didik (Setiawan 2015), serta memerhatikan beberapa siswa yang benar-benar mendapatkan perlakuan khusus dari guru konselingnya.

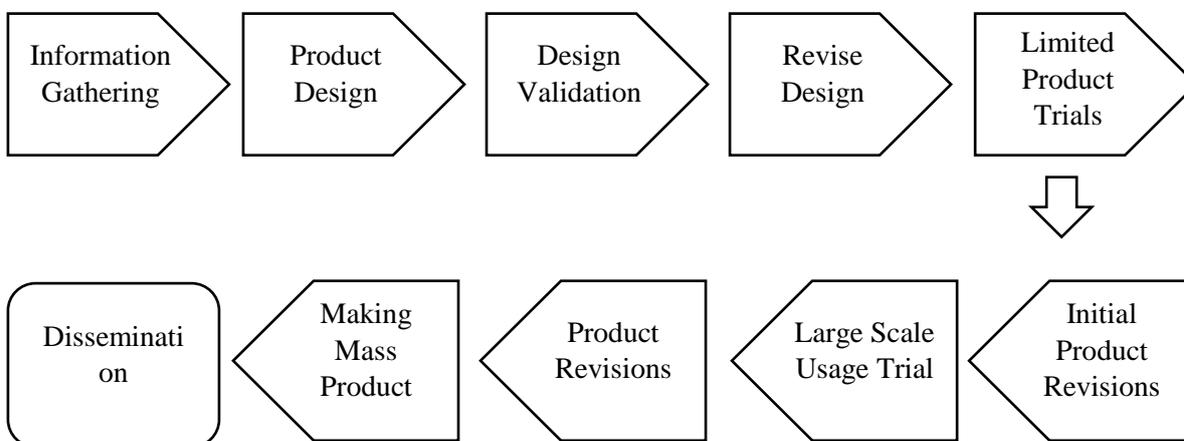
Dalam beberapa kesempatan, evaluasi atau tes terkadang menggunakan sistem pengurangan nilai. Yaitu penguji mula-mula menilai 100 terlebih dahulu untuk peserta ujian. Secara prinsip, letak kesalahan dalam membaca merupakan bentuk konsekuensi dari ukuran evaluasi program pembelajaran yang diberlakukan sekolah; bentuk kontrak paedagogik antara pendidik dengan siswa, pendidik dengan sekolah serta sekolah dengan masyarakat (Widoyoko 2014). Sehingga keberadaan tujuan dikembangkannya alat tes dalam hal ini menerapkan dimensi kebaikan. Maksudnya dari kebaikan tersebut menganggap semua peserta pretest adalah bisa membaca Al-Qur'an. Namun dalam prosesnya akan ditemui beberapa kesalahan-kesalahan yang akan dilakukan oleh siswa.

Sehingga ceklist kesalahan akan dikurangi nilainya dengan sistem yang telah ditentukan(Sperber 2002).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Kenapa penulis bermaksud menggunakan metode tersebut? Sebab, penulis ingin mengembangkan konsep kerangka penilaian serta menguji keefektifan perangkat yang baru tersebut(Sugiyono 2010). Karena penelitian ini adalah bentuk pengembangan dari perangkat penilaian pretest. Sedangkan pretest tersebut digunakan sebagai penempatan kelas berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Penulis memilih perangkat penilaian yang dikembangkan, sebab pakem yang digunakan dirasa kurang efektif dan efisien(Bil Qolam 2013). Sehingga kolom penilaian yang digunakan masih memakai perangkat penilaian pada evaluasi-evaluasi sebelumnya. Sehingga tidak ada pembeda antara pretest dengan evaluasi harian kenaikan halaman.

Sedangkan beberapa langkah yang akan dilakukan oleh penulis pada penelitian ini, karena bersifat inovasi namun tidak memindahkan bentuk sistem dari offline menuju online, melainkan dari sistem yang semula bertingkat (dengan sistem level)(Marbait 2020) akan lebih disederhanakan. Karena penelitian ini bersifat pengembangan perangkat, maka terdapat 10 langkah secara ideal sebagaimana Borg dan Gall mengemukakan 10 langkah dalam melangsungkan research and development(Gall and R. Borg 1942). Adapun langkah-langkah tersebut apabila digambarkan bagan sebagai berikut:



Sepuluh tahapan tersebut menunjukkan proses pengembangan sebuah sistem atau produk yang memiliki dasar atau produk yang lama, kemudian di upgrade menjadi sistem atau produk yang baru. Adapun pada konteks pembahasan ini adalah mengembangkan perangkat atau format kolom penilaian dan sebagian sistem dari penilaian pretest penempatan kelas program tartil Al-Qur'an.

C. DISKUSI DAN KESIMPULAN

1. Pengumpulan Informasi

Pada dasarnya format kolom penilaian serta sistemnya sudah disediakan oleh lembaga metode Bil Qolam. Salah satunya adalah dengan kolom ber tingkat atau level(Marbait 2020). Terdiri dari 5 tingkatan. Level 1 adalah tes kelayakan pada kelas Bil Qolam 1, level 2 pada Bil Qolam 2, Level 3 pada Bil Qolam 3, Level pada kelas Bil Qolam 4 dan Juz 'Amma, serta level kelas Al-Qur'an(T. Bil Qolam 2017).

Sistematika penilaiannya yang perlu diperhatikan adalah kriteria ketuntasan minimal (kkm). Ketuntasan minimal yang harus dilampaui oleh siswa adalah tolak ukur keberhasilan mereka dalam mengikuti tes atau ujian. Sehingga apabila tidak melampaui batas nilai tersebut, maka dianggaplah gagal(Duncan 1984). Pada sistem pengoperasian alat evaluasi pretest pada Bil Qolam, memiliki kkm 80. Contohnya, ketika siswa tidak mampu menyelesaikan evaluasi pada level 1, maka ia dianggap gagal dan tidak bisa melanjutkan pada tingkatan (level) selanjutnya. Adapun pertimbangan penilaian disini terletak pada kemampuan membacanya dengan ukuran distractor isi alat tes yang sudah digunakan. Ia dikatakan tidak mampu apabila membacanya terbata-bata. Bil Qolam juga memberikan toleransi *speed test* tentang kemampuan membaca siswanya. Mereka dikatakan tidak mampu apabila durasinya melebihi 2,5 menit(Marbait 2020).

Terkait isi alat evaluasi yang disediakan oleh Bil Qolam sendiri adalah sesuai dengan distraktor isi materi (kurikulum) yang sudah dirancang oleh metode Bil Qolam sesuai dengan jilidnya masing-masing. Misalnya jilid satu tentang beberapa huruf hijaiyyah dan fathah, kasroh dan dlommah, maka siswa ketika dihadapkan dengan alat tes tersebut, mereka harus melaluinya sebagaimana distraktor yang sudah dibuat. Pun demikian kolom penilaiannya juga sesuai dengan kebutuhan dari materi tiap-tiap level. Sedangkan pada komposisi maqro' yang ditentukan adalah dengan prosentase 30% sulit, 40% sedang dan 30% mudah.

Disisi lain, penempatan kolom penilaian yang disajikan oleh Bil Qolam teradapat 3 materi umum yaitu tajwid, fashohah dan suara atau lagu. Materi tajwid meliputi makhori al-Huruf, Sifat al-Huruf, Ahkamul Mad dengan batas maksimal penilaian 50 (hanya terdapat pada penilaian level 1 sampai 2. Sedangkan pada level 3 ditambah dengan ahkamul huruf. Pada level 4 ditambah dengan kolom ahkam al-Waqfu wa al-Ibtida'. Sedangkan pada bidang materi fashohah terdiri dari kelancaran, Muro'atul huruf dan harokat, miring dan tawallud. Dengan maksimal penilaian 40 dan suara atau lagu nilai 10 (T. Bil Qolam 2017).

2. Desain Produk

Sebagaimana inisiatif sederhana serta mencoba menyederhanakan design kolom penilaian pretest sebagai alat ukur kemampuan siswa, maka sebagai pertimbangannya adalah (1) terkait efisiensi. Efisiensi dalam hal ini adalah baik tentang penyederhanaan sistem. Sehingga mampu memudahkan penguji dalam menilai, tidak membutuhkan alat evaluasi yang begitu banyak, hingga protap perangkat penilaian serta alat evaluasinya disederhanakan. (2) mengurangi konsentrasi penguji terhadap manajemen sistem pelaksanaan penilaian dan evaluasi. Karena pada sistem operasionalisasi pretes sebelumnya, terdapat beberapa klasifikasi bertingkat dan tidak ditemukannya ketentuan terhadap jumlah penguji untuk berapa siswa? Sehingga dari dua pertimbangan tersebut, peneliti mencoba mendesain kolom penilaian sederhana dan dipadukan dengan alat evaluasi bacaan Al-Fatihah.

Ayat	Tajwid			Fashohah				
	Ahkamul Huruf	Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Ahkamul Mad	Muroatul Huruf dan Harakat	Kelancaran Bacaan	Miring	Tawallud
1
	x2	x3	x2	x2	x2	x2	x2	x3
2
	x2	x3	x2	x2	x2	x2	x2	x3
3
	x2	x3	x2	x2	x2	x2	x2	x3

Ayat	Tajwid			Fashohah				
4	Ahkamul Huruf	Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Ahkamul Mad	Muroatul Huruf dan Harakat	Kelancaran	Bacaan Miring	Tawallud
	... x2	...x3	...x2	...x2	...x2	...x2	...x2	...x3
5	Ahkamul Huruf	Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Ahkamul Mad	Muroatul Huruf dan Harakat	Kelancaran	Bacaan Miring	Tawallud
	... x2	...x3	...x2	...x2	...x2	...x2	...x2	...x3
6	Ahkamul Huruf	Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Ahkamul Mad	Muroatul Huruf dan Harakat	Kelancaran	Bacaan Miring	Tawallud
	... x2	...x3	...x2	...x2	...x2	...x2	...x2	...x3
7	Ahkamul Huruf	Makharijul Huruf	Sifatul Huruf	Ahkamul Mad	Muroatul Huruf dan Harakat	Kelancaran	Bacaan Miring	Tawallud
	... x2	...x3	...x2	...x2	...x2	...x2	...x2	...x3

Adapun sistem operasional penilaiannya, penguji mengintruksikan siswa untuk membaca ayat pertama dengan huruf yang terputus-putus. Namun huruf tersebut tetap diberi tanda baca (fathah, kasroh, dommah, sukun, tasydid). Sedangkan pada tingkatan ayat kedua dilakukan pemisahan tiap kata, selanjutnya pada ayat ketiga dan ke empat dilakukan penggabungan dan pemisahan (dua versi), terakhir pada ayat ke lima hingga terakhir seperti pada umumnya.

Sedangkan pada teknik atau kolom penilaian adalah seperti berikut:

Ayat 1	Apabila siswa tidak mampu membaca huruf hijaiyyah dan membacanya lambat atau terbata-bata selama 3 kali, maka ditetapkan pada jilid 1 (Bil Qolam 1), namun ketika cara membacanya lancar, maka perlu dilanjutkan dan diperhatikan kembali dalam membacanya.
Ayat 2	Apabila siswa pada saat membacanya tidak mampu mempraktikkan panjang pendeknya (mad wa al-Qasr) dengan baik, namun mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar selama 3 kali, maka ditetapkan pada jilid 2 (Bil Qolam 2). Apabila membacanya baik dalam melafalkan mad wa al-Qasr, tidak tawallud, mizan bacaannya baik, maka dilanjutkan untuk memperhatikan pada tingkatan bacaan Jilid 3 dan 4
Ayat 3 dan 4	Apabila tidak mengetahui letak berhenti atau tidaknya ayat, serta tidak mengetahui al-Waqfu wa al-Ibtida', maka ditetapkan pada jilid 3.
Ayat 5	Memerhatikan kesalahan tentang tawallud, miring, bacaan tasydid, mizan, apabila ditemui kesalahan 3x dalam satu ayat, maka ditetapkan pada Bil

	Qolam 4, namun apabila tidak ditemui kesalahan dalam kaidah membacanya, maka ditempatkan pada kelas Juz ‘Amma
Ayat 6	Idem
Ayat 7	Idem

Semua siswa, sebelum memasuki kelas Al-Qur’an (Marhalah), terlebih dahulu minimal ditempatkan pada kelas Juz ‘Amma sebagai persiapan. Karena disiplin tidaknya, hingga infitah-nya (terbuka) atau tidaknya dalam membaca Al-Qur’an perlu ada diagnosa dengan cara pretest dan pembinaan berkala pada saat proses belajar mengajar. Kalian bisa meneliti tentang proses pembelajaran Al-Qur’an dengan model infitah dan disiplin pada kesempatan penelitian lain.

Perangkat penilaian tersebut penulis memberikan label perangkat tersebut dengan brand Just Fateha, sebab dengan hanya membaca Al-Fatihah saja, penguji mampu mendiagnosa kemampuan membaca Al-Qur’an siswa sampai mana. Disamping itu, penulis mendedikasikan kerangka penilaian tersebut untuk KH. Muhammad Bashori Alwi yang selalu men-tashih para santrinya dengan surat Al-Fatihah. Karena keberadaan QS. Al-Fatihah sangat penting dalam hal ibadah, hingga keberadaannya menjadi salah satu elemen rukun dalam sholat(Syuja’ n.d.). Sehingga menjadi urgen bagi siswa yang belajar Al-Qur’an terutama keabsahan dalam beribadahnya, yaitu memperbaiki bacaan Al-Fatihahnya.

3. Uji Validitas Ahli

Pada bagian ini, penulis menentukan 2 tim validasi. Pertama adalah Ibrahim al-Hakim sebagai tim pengembang kurikulum metode Bil Qolam dari unit Yayasan Khadijah, Muhammad Fahmi dari dosen Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Sekprodi PAI. Dan Ust. Abdul Qadir Mujiddin dari pengurus Pusat Lembaga Metode Bil Qolam.

Penilaian pertama tentang desain pengembangan alat evaluasi (desain perangkat penilaian) “Just Fateha” dari ketiga tim penguji sudah mengatakan baik. Ibrahim menyatakan konsistensi tujuan dari peneliti dalam mengembangkannya, yaitu sudah terlihat sederhana(Validator Ahli 2020). Sedangkan tentang protap penilaian tentang sistem pengurangan nilai yang sudah dibuat, sudah memenuhi kriteria. Namun, ada

masukannya sedikit tentang indikator yang dituangkan pada kolom penilaian, kurang mencantumkan al-Waqfu wa al-Ibtida' dan Muhammad Fahmi menyebutkan belum mencantumkan indikator skoring. Sebagai masukan terakhir, Ibrahim juga mengungkapkan perlunya ada penyederhanaan kembali terkait penyederhanaan kolom penilaian sesuai dengan kompetensi materi dari tiap-tiap ayat. Misalnya ayat 1 ditujukan untuk penilaian jilid 1, maka kolom ahkam al-Huruf, al-Waqfu wa al-Ibtida' diabaikan (Validator Ahli 2020). Begitupula Abdul Qadir menambahkan terkait akumulasi penilaian yang terlalu berat. Seperti ahkam al-Huruf wa al-Harakat, sebaiknya kesalahan bacaannya di kali 1 (1x).

Sehingga ketika tim validitas ahli memberikan nilai terkait desain kolom penilaian dan protap penilaian, semuanya memberikan nilai antara 3-4. Yaitu menunjukkan predikat 'baik'. Sehingga untuk memperbaiki desain tersebut, perlu adanya penyederhanaan sedikit serta penambahan scoringnya.

4. Revisi Desain

Sebagai perbaikan atas dasar masukan dari tim validitas ahli, maka beberapa poin akan direvisi oleh peneliti, sehingga prinsip penyederhanaan adalah tujuan dari keberadaan inovasi perangkat penilaian itu sendiri. Yaitu ramah pengguna (bagi pengujian) (Beckers, Dolmans, and van Merriënboer 2019).

Adapun revisi dari kolom penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

	Tajwid			Fashahah	
Ayat 1	Shifat al-	Makhorij al-	Muroatul	Bacaan	Tawallud
	Huruf	Huruf	Huruf dan harokat	Miring	
	...x2	...x3	...x1	...x2	...x2

Pada ayat pertama, adalah bentuk ujian untuk pengenalan huruf dan harokat untuk ujian jilid 1. Apabila siswa menunjukkan kesalahan dengan kesalahan pada huruf atau harakat, atau juga didapati kesalahan pada lima indikator atau salah satu diantaranya, maka akan diakumulasi dengan dikalikan dua. Sehingga KKM yang dipakai adalah 80. Apabila kurang dari 80, maka ia dinyatakan masuk pada kelas jilid 1. Pun juga tidak

meninggalkan speed test yang diterapkan pada kerangka awal untuk menunjukkan kesalahan membacanya.

	Tajwid				Fashohah	
	Shifat al-Huruf	Makhoriij al-Huruf	Ahkam al-Mad wa al-Qasr	Muroatul Huruf dan harokat	Bacaan Miring	Tawallud
Ayat 2	...x2	...x3	...x1	...x1	...x2	...x2

Seperti pada ayat pertama, ayat kedua ditambah pada kolom penilaian ahkam al-Mad wa al-Qasr. Serta kkm pada kolom penilaian ini juga seperti pada bagian pertama. Yaitu 80.

	Tajwid				Fashohah		
	Shifat al-Huruf	Makhoriij al-Huruf	Ahkam al-Mad wa al-Qasr	Muroatul Huruf dan harokat	Al-Waqfu wa al-Ibtida'	Bacaan Miring	Tawallud
Ayat 3 dan 4	...x2	...x3	...x1	...x1	...x1	...x1	...x1

Pada bagian penilaian ini, hanya mencoba melihat kemampuan siswa dalam membaca bacaan washol atau waqaf. Sehingga kolom penilaian ditambah al-Waqfu wa al-Ibtida'. Karena pada ayat ke-3 dan ke-4 ini adalah menentukan seleksi kelas jilid 3 atau menetap di jilid 2

	Tajwid				Fashohah			
	Shifat al-Huruf	Makhoriij al-Huruf	Ahkam al-Huruf	Ahkam al-Mad wa al-Qasr	Muroatul Huruf dan harokat	Al-Waqfu wa al-Ibtida'	Bacaan Miring	Tawallud
Ayat 5	...x2	...x3	...x1	...x1	...x1	...x1	...x1	...x2

	Tajwid				Fashohah				
	Shifat al-Huruf	Makhoriij al-Huruf	Ahkam al-Huruf	Ahkam al-Mad	Muroatul Huruf	Muroatul ayat	Al-Waqfu	Bacaan Miring	Tawallud
Ayat 6

			wa al- Qasr	dan harokat	wa al- Kalimat	wa al- Ibtida'			
...x2	...x3	...x1	...x1	...x1	...x1	...x1	...x2	...x2	...x2
Tajwid					Fashohah				
Ayat 7	Shifat	Makhoriij	Ahkam al- Huruf	Ahkam al-Mad	Muroatul Huruf	Muroat ul ayat	Al- Waqfu	Bacaan Miring	Tawall ud
	al- Huruf	al-Huruf	Huruf	wa al- Qasr	dan harokat	wa al- Kalimat	wa al- Ibtida'		
	...x2	...x3	...x1	...x1	...x1	...x1	...x1	...x2	...x2

Pun demikian pada penilaian ayat ke-5 hingga 7 adalah menentukan apakah siswa ditempatkan pada kelas jilid 4, atau tetap di jilid 3 atau bahkan langsung pada kelas Juz 'Amma. Apabila pada ayat ke-5 mendapati siswa kurang dari kkm, maka ia tetap pada jiid 3; apabila ia membaca dengan sempurna untuk ayat ke-5 dan melanjutkan ayat ke-6 dengan kkm kurang dari 80, maka ia ditetapkan pada kelas jilid 4. Ketika ia membacanya dengan sempurna pada ayat ke-5 dan ke-6, ternyata pada ayat ke-7 terdapat kesalahan dan kurang dari kkm 80 dari pengurangan nilai tersebut, maka ia tetap pada jilid 4. Sedangkan apabila nilai tersebut diatas 80 pada ayat ke-7, maka ia langsung ditentukan pada kelas juz 'amma. Lantas bagaimana dengan penetapannya untuk menentukan kelas juz 'amma? Penguji boleh menambahkan beberapa ayat lain atau dinukil dari ayat yang ada di surat lain yang relevan sebagai tambahan alat evaluasinya sebagai sarana memantaskan kriteria kompetensi siswa untuk menuju kelas juz 'amma. Sebagaimana Ibrahim al-Hakim juga mengungkapkan demikian(Validator Ahli 2020).

5. Kesimpulan

Sebagai pemantapan, karena mengingat penguji pretest adalah kelompok kecil dan jumlah dari utusan cabang (tiap daerah) hanya didapati 8 penguji pretest Al-Qur'an di salah satu daerah Surabaya dalam rangka menyeragamkan pemahaman dan kompetensi bagi tiap-tiap penguji. Seperti (1) tingkat kepekaan yang perlu diasah dan dievaluasi disetiap selepas ujian (2) Insting dan (3) persamaan persepsi dalam memahami konsep indikator seperti makhoriijul huruf, shifatul huruf dsb(Sholah 2017).

Sehingga dalam kaitan ini, penguji melakukan survey skala besar sekaligus mewakili skala kecil. Kenapa penulis me-rapel seluruh survey? Karena jumlah penguji

pretest tiap daerah hanya ditemui 8 penguji. Akhirnya pelaksanaan praktik operasionalisasi perangkat evaluasi secara luas bagi penguji serta mendiseminasiannya.

Penggunaan Skala Besar hingga Diseminasi

Ketika kerangka penilaian tersebut sudah disebarluaskan dan digunakan dalam rangka uji pretest penerimaan siswa baru di beberapa sekolah yang bermitra dengan Lembaga Bil Qolam, terdapat 8 penguji yang menjadi perwakilan wilayah di Surabaya. Sehingga terdapat akurasi terhadap mendiagnosis kompetensi siswa, cakupan penilaian terhadap lingkup kompetensi dan efisiensi dan kemudahan dalam mengoperasionalkan perangkat penilaiannya. Berikut adalah tabel penilaian responden yang berasal dari penguji (T. P. Bil Qolam 2020).

Score	Ease and Efficiency in Operating the Just Fateha Assessment Tool	Conformity of Indicators in the Assessment Column Against Competence in Each Volume	The Accuracy of the Just Fateha Assessment Tool Against the Student Competency Diagnosis
1	-	-	-
2	-	12.5%	-
3	-	-	-
4	-	-	-
5	25%	12.5%	12.5%
6	-	-	-
7	12.5%	-	12.5%
8	25%	-	37.5%
9	37.5%	12.5%	37.5%
10	-	-	-

Kolom diatas, dapat dibaca dengan deskripsi yang pertama adalah keakuratan alat atau perangkat penilaian dalam mendiagnosa kemampuan atau kompetensi siswa. Dari delapan responden yang menilai dengan angka 5 terdapat 12.5% dan angka 7 juga 12.5%. Sedangkan yang memberikan predikat 8 sebesar 37.5% dan predikat 9 sebesar 37.5 %.

Sedangkan skala prosentase yang terdapat pada kesesuaian indikator penilaian terhadap beberapa kompetensi yang termaktub pada tiap-tiap jilid memiliki varian skala yang beragam. Terdapat 12.5% yang memberikan predikat nilai 2, 5 dan 9. Sedangkan 62.5 % menjawab dengan nilai 8.

Serta yang terakhir terkait kemudahan dan efisiensi dalam mengoperasikan perangkat penilaian *just fateha* ini ada yang memberikan nilai 7 sebesar 12.5%, ditemui juga angka 5 dan 8 sebesar 25% dan yang memberikan predikat 9 sebesar 37.5%. Sehingga dari ketiga kategori penilaian yang diberikan oleh responden.

Sehingga pengembangan perangkat tersebut dapat disimpulkan dengan predikat baik. Kesimpulan tersebut dapat dikategorikan dengan besaran presentase responden yang berasal dari tim penguji menyatakan mudah dan efisien dengan nilai diatas rata-rata. Yaitu 8. Sedangkan kesesuaian kesesuaian indikator penilaian terhadap kompetensi pada setiap jilid terdapat predikat nilai 2 dan 5 disebabkan terdapat 2 penguji yang sudah mencapai lanjut usia. Sehingga perlu ada bimbingan berkala dalam memberikan adaptasi perangkat yang baru ini. Untuk ketepatan sasaran dalam mendiagnosa kemampuan membaca siswa sudah mencapai nilai yang bagus, yaitu 8.5. Sehingga dalam melangsungkan pretest pada tahun ajaran baru, perangkat penilaian ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan perlu dibiasakan dalam kurun waktu 2-3 tahun sebelum diadakannya evaluasi berkala dan perubahan selanjutnya sebagai pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan penguji maupun yang bersangkutan.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Abizada, Azar, and Fizza Mirzaliyeva. 2019. "Selection Criteria for the Honors Program in Azerbaijan." *Journal of the National Collegiate Honors Council*: 69–80.
- Aderi, Mohd. 2011. "Pelaksanaan Kelas Kemahiran Al-Quran Di Malaysia: Satu Analisis." *Journal of Islamic and Arabic Education* 3(1): 47–58.
- Alwi Murtadho, Muhammad Bashori. 2009. *28 Mabadi' Fi 'Ilmi al-Tajwid*. Malang: Rahmatika.
- Ayyubi, Faizal. 2020. "Wawancara Tentang Strategi Dalam Pembagian Kelas Berdasarkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an."
- Beckers, Jorrick, Diana H. J. M. Dolmans, and Jeroen J. G. van Merriënboer. 2019. "PERFLECT: Design and Evaluation of an Electronic Development Portfolio Aimed at Supporting Self-Directed Learning." *TechTrends* 63(4): 420–27.
- Bil Qolam, Tim. 2013a. *2 Bil Qolam: Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*. 2nd ed. Singosari-Malang: Pesantren Ilmu Al-Qur'an.
- . 2013b. *Evaluasi Pembelajaran Tartil Al-Qur'an Metode Bil Qolam*. Malang: Yayasan Pesantren Ilmu Al-Qur'an.
- . 2017. "Dokumen Kolom Penilaian Kenaikan Level Metode Bil Qolam."

- Bil Qolam, Tim Penguji. 2020. “Penilaian Penguji Terhadap Perangkat ‘Just Fateha’ Untuk Pretest Penempatan Kelas Dengan Menggunakan Metode Bil Qolam.”
- Budiastuti, Emy. “CHARACTERISTICS OF ASSESSMENT INSTRUMENT OF COMPETENCE TEST ABOUT FASHION SEWING ON VOCATIONAL HIGH SCHOOL (SMK) IN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY.” : 16.
- Dimitrov, Dimiter M, and Phillip D Rumrill. 2003. “Pretest-Posttest Designs and Measurement of Change.” *Speaking of Research*: 159–65.
- Drews, Elizabeth M. 1963. *STUDENT ABILITIES, GROUPING PATTERNS, AND CLASSROOM INTERACTION*.
- Duncan, Andrew Neill. 1984. *An Assessment of Formal Teacher Evaluation Practices in Alberta (Summary)*.
- Gall, J. P. G., and Walter R. Borg. 1942. *Educational Research : An Introduction/ Meredith D*.
- Hasan, Abdurrohman, Muhammad Arif, and Abdur Rouf. 2010. “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an: Metode Tilawati.” In *Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah Surabaya*, 17.
- Hasson, Julie D. 2018. “Class Placements and Competing Priorities.” *Journal of Cases in Educational Leadership* 21(4): 25–33.
- Hill, Laura G. 2020. “Back to the Future: Considerations in Use and Reporting of the Retrospective Pretest.” *International Journal of Behavioral Development* 44(2): 184–91.
- Juliusdottir, Gudlaug M., and Hrefna Olafsdottir. 2015. “An Icelandic Version of McMasters Family Assessment Device (FAD).” *Research on Social Work Practice* 25(7): 815–27.
- Khan, Natalya N et al. 2016. “Evaluation of the Program Effectiveness of Research Competence Development in Prospective Elementary School Teachers.” *SCIENCE EDUCATION*: 12299–316.
- Kusaeri, Kusaeri. 2014. *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzz Media.
- . 2017. “Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah Dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(2): 331–354.
- Marbait, Shohibul. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Bil Qolam*. Singosari-Malang: Bil Qolam Center.

- . 2020. “Wawancara Tes Penempatan Kelas Metode Belajar Al-Qur’an Praktis Bil Qolam.”
- Paleleng, Srivan. 2010. “Pengembangan Sistem Test Penempatan (Placement Test) Berbasis Komputer.” *AgroSainT UKI Toraja* 1(2): 21–28.
- Prince, M. 2008. “Measurement Validity in Cross-Cultural Comparative Research.” *Epidemiologia e Psichiatria Sociale* 17: 211–20.
- Ratnawati, Ety. “KARAKTERISTIK TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PROSES PENDIDIKAN (PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN APLIKASI).” *IAIN Syaikh Nurjati*: 5.
- Sai, Youcef. 2018. “Teaching Qur’an in Irish Muslim Schools – Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications.” *British Journal of Religious Education* 40(2): 148–57.
- Sari, Asri Ulfah Wulan, Ali Imron, and Ahmad Yusuf Sobri. 2016. “EFEKTIVITAS PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) MELALUI SISTEM PENERIMAAN PESERTA DIDIK ONLINE.” *Seminar Nasional: Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa* 1: 1–11.
- Setemen, Komang. 2010. “PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN ONLINE.” *Undiksha: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43(3): 207–14.
- Setiawan, M. Andi. 2015. “MODEL KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY AKADEMIK SISWA.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6869> (May 12, 2020).
- Sholah, Mohammed. 2017. “Examiner’s Competence: Facing the Qur’an Exams and What Must Be Considered.” *Educational Management Administration & Leadership* 28: 117–30.
- Sperber, Dan. 2002. *Explaining Culture A Naturalistic Approach*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Sugiyono, Dr. 2010. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*.
- Suparmin, Usman Abubakar. 2012. “VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN KEPRAKTISAN UJIAN MELALUI OBSERVASI DAN BENTUK LISAN BAGI KELAS BESAR PADA PRODI PAI FAKULTAS TARBIYAH DAN BAHASA IAIN SURAKARTA.” *Kodifikasia* 6(1): 1–12.

- Suprananto, Kusaeri. 2012. “Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan.” *Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Syuja’, Abu. *Matan Ghayat Wa Al-Taqrib.* Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Validator Ahli, Tim. 2020. “Uji Validitas Ahli Perangkat Penilaian Pretest ‘Just Fateha’ Sebagai Strategi Penempatan Kelas Dengan Menggunakan Metode Bil Qolam.”
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.